



## Sejarah Perdagangan Babi dari Pulau Bulan Batam ke Singapura, 1987-2023

### History of Pig Trade from Pulau Bulan Batam to Singapore, 1987-2023

Dedi Arman\*, Pusat Riset Kewilayahan-Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Indonesia

#### ABSTRACT

*This research delves into the pig trade history from Pulau Bulan, Batam, to Singapore spanning 1987 to 2023. In response to the 1984 policy eliminating domestic livestock farming, Singapore became reliant on imported meat. Employing a historical research method and drawing on literature reviews, the study identifies PT Indo Tirta Suaka's Pulau Bulan pig farm as Southeast Asia's largest and Singapore's primary live pig importer, initiating exports in 1987. Disruptions occurred, such as Singapore's cessation of pig supplies from Malaysia during Foot and Mouth Disease (FMD) outbreaks in Sarawak (1999-2017) and the Covid-19 pandemic. However, a significant setback unfolded with the detection of African Swine Fever (ASF) on April 19, 2023. Subsequent tests confirmed ASF in Pulau Bulan pig samples, prompting Singapore to officially halt pig supplies. This resulted in a substantial monthly and yearly loss of approximately IDR 3.5 billion and IDR 1.1 trillion, respectively, in pig exports from Pulau Bulan to Singapore.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 11/11/2023  
Revised 12/12/2023  
Accepted 14/12/2023  
Published 24/12/2023

#### KEYWORDS

Pig trade; Pulau Bulan; Singapore; livestock farming policy; African Swine Fever.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

[dedi023@gmail.co.id](mailto:dedi023@gmail.co.id)

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i3.1977>

#### PENDAHULUAN

Pulau Batam, Provinsi Kepulauan Riau, sejak tahun 1970-an menjadi Kawasan yang menarik untuk investasi. Keunggulan Batam terletak pada posisi geografisnya yang strategis di garis pertumbuhan Singapura, Johor, dan Riau (Sijori). Batam juga memiliki keunggulan infrastruktur yang baik, tenaga kerja yang terjangkau, lahan yang tersedia, dan Kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) dengan insentif pajak dan bea masuk. Batam memiliki peran penting karena mampu menyerap investasi asing dalam jumlah besar (Maharaja, 2003).

Dalam pandangan umum, Batam dikenal sebagai daerah industri, jasa, perdagangan, dan pariwisata terkemuka. Namun, yang tidak banyak diketahui oleh publik adalah bahwa Kota Batam juga merupakan penghasil babi ekspor terbesar di Indonesia. Peternakan yang dikelola oleh PT Indo Tirta Suaka merupakan peternakan babi terbesar di Asia Tenggara. Lokasi peternakan babi itu terletak di Pulau Bulan, Kecamatan Bulang, Kota Batam. Pulau Bulan menyuplai kebutuhan babi terbesar di Singapura.

Musibah besar menimpa bisnis peternakan babi di Indonesia. Koran *The Straits Times* tanggal 21 April 2023 memberitakan, Singapura menghentikan sementara pengiriman babi dari Pulau Bulan karena temuan virus demam babi Afrika African Swine Fever (ASF) oleh Singapore Food Agency (SFA) atau Badan Pangan Singapura. Virus itu terdeteksi pada tanggal 19 April 2023 di bangkai babi di rumah pemotongan hewan di Jurong, Singapura. Singapura akan mengalami gangguan sementara pada pasokan daging babi yang baru disembelih. SFA akan bekerja sama dengan mitra industri untuk meningkatkan ketersediaan daging babi dingin dan beku dari sumber lain. Adapun Singapura mengimpor daging babi dari lebih dari 20 negara. Sementara untuk babi hidup hanya dari Pulau Bulan (Batam) dan Serawak.

Hasil uji laboratorium sampel babi yang dilakukan petugas Balai Veteriner Bukittinggi menunjukkan sampel babi tersebut positif terjangkit virus demam babi Afrika. Uji sampel dilakukan tanggal 24 April 2023 di Pulau Bulan dan hasilnya keluar tanggal 28 April 2023. Pemerintah Singapura menghentikan sementara pasokan babi hidup dari Batam. Kebijakan ini berdampak pada kedua negara. Singapura harus mencari penyuplai lain. Data SFA menunjukkan bahwa peternakan di Pulau Bulan milik PT Indo Tirta Suaka menyuplai 15 persen kebutuhan daging babi untuk konsumsi warga di Singapura. Penghentian impor daging babi dari Pulau Bulan bakal menyebabkan disrupsi suplai pangan di Singapura (Wiyoga, 2023).

Sejak tahun 1987, ekspor babi dari Pulau Bulan ke Singapura tidak pernah mengalami kendala. Belum pernah terjadi temuan penyakit pada babi yang berdampak pada terganggunya ekspor babi ke Singapura. Pada tahun 2022 lalu, sepanjang Januari-November, jumlah babi hidup yang diekspor dari Pulau Bulan ke Singapura mencapai 240.117 ekor dengan nilai Rp785 miliar. Volume dan nilai ekspor babi dari Batam ke Singapura relatif stabil dan sudah berlangsung rutin sejak tahun 1980-an. Babi yang dihasilkan dari Pulau Bulan memiliki kualitas bagus dan dikelola oleh PT Indo Tirta Suaka ("Ekspor Babi Dari Batam Ke Singapura Mencapai 240.117 Ekor Atau Senilai Rp 785 Miliar," [2022](#)).

Sejarah peternakan babi di Pulau Bulan tidak dapat dilepaskan dari kondisi dan kebijakan pemerintah Singapura. Pada tahun 1984, Singapura mengambil kebijakan pembangunan dengan pola yang berbeda. Perdana Menteri Singapura, Lee Kuan Yew, menunjuk Goh Keng Swee sebagai Direktur Departemen Produksi Primer Singapura. Setelah ditunjuk, Goh menganjurkan penghapusan bertahap pertanian di Singapura dan mengubah kebijakan sebelumnya yang mengejar swasembada pangan nasional. Goh Keng Swee melihat lingkungan pedesaan sebagai simbol keterbelakangan yang tidak mendapat tempat dalam program modernisasi Singapura. Fokus awal Singapura adalah menghapus peternakan babi yang menciptakan polusi, terutama pada ketersediaan air bersih. Biaya pengolahan kotoran sapi juga menjadi pertimbangan (Chou, [2014](#)).

Sejak tahun 1985, pemerintah Singapura secara bertahap menghapus peternakan babi. Pertanian dengan sistem sewa di Sembawang, Punggol, Tampines, Changi, dan Pulau Ubin dihapus pada bulan September 1989. Sebanyak 22 peternakan babi di daerah Punggol, Singapura, ditutup pada bulan November 1989. Daerah Punggol sebelumnya memiliki 620 hektar untuk peternakan babi dan telah ada sejak tahun 1970-an. Daerah tersebut awalnya dikembangkan untuk memproduksi babi untuk kebutuhan Singapura (Miller, [1989](#)).

Dalam perkembangannya, perdagangan babi hidup dari Pulau Bulan, Batam, sejak tahun 1987 mengalami dinamika tersendiri. Ada peningkatan ekspor babi karena tingginya permintaan, terutama akibat kebijakan Singapura yang menghentikan impor babi dari Malaysia. Pemerintah Singapura sangat ketat dalam menjamin ketersediaan pasokan dan kondisi kesehatan babi hidup yang diekspor ke negaranya. Kasus penyakit pada babi di daerah asal berdampak pada bisnis babi ini. Malaysia selama 18 tahun tidak dapat mengekspor babi ke Singapura akibat kasus penyakit mulut dan kuku (PMK). Impor babi dari Malaysia dilarang sejak tahun 1999 dan baru diperbolehkan tahun 2017 akibat wabah virus Nipah yang terjadi di Serawak. Terhentinya pasokan babi dari Malaysia ke Singapura menguntungkan Indonesia. Pasokan babi hidup mengandalkan peternakan PT Indo Tirta Suaka di Pulau Bulan. Setelah kran impor babi dari Malaysia kembali dibuka, peternakan babi di Serawak menjadi pesaing Batam dalam perdagangan babi ke Singapura (Tay, [2017](#)). Kasus yang terjadi di Malaysia pada tanggal 19 April 2023 menimpa peternakan babi yang ada di Pulau Bulan, Batam (Tay, [2017](#)).

Tulisan ini mengkaji sejarah perdagangan babi dari Pulau Bulan, Batam, ke Singapura pada periode 1987-2023. Kebijakan pembangunan Singapura yang menghapuskan peternakan babi di negaranya karena berdampak buruk pada lingkungan menjadi peluang bagi Indonesia. Peternakan babi dibangun di sejumlah daerah di Indonesia untuk menyuplai kebutuhan Singapura, salah satunya di Pulau Bulan, Kota Batam yang jaraknya dekat dengan Singapura. Tahun 1987 dijadikan batasan awal karena pada bulan Agustus 1987 terjadi ekspor perdana babi dari Pulau Bulan ke Singapura. dalam perkembangannya, peternakan babi di Pulau Bulan yang dikelola PT Indo Tirta Suaka menjadi peternakan babi terbesar di Asia Tenggara. Sejak tahun 1987, perdagangan babi hidup dari Pulau Bulan ke Singapura berjalan lancar dan belum pernah terhenti. Masalah baru muncul tahun 2023. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Singapura menghentikan pasokan babi dari Pulau Bulan, Batam, karena temuan virus African Swine Fever (ASF) tanggal 20 April 2023. Berita yang mengguncangkan dunia peternakan babi di Indonesia karena berhentinya ekspor babi ke negara jiran itu. Kerugian besar karena peternakan babi PT Indo Tirta Suaka di Pulau Bulan mayoritas memasok kebutuhan babi di Singapura.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis), dan penulisan. (Kuntowijoyo, [2021](#)). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, [2014](#)).

Periode kajian yang diambil adalah tahun 1987-2023 yang sifatnya masih kontemporer. Pengumpulan sumber (heuristik) dilakukan dengan melalui studi kepustakaan di Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) IV Kepri.

Diperoleh data yang sifatnya sumber-sumber, seperti Majalah *Tempo* terbitan 30 Juli 1988 yang mengangkat judul Proyek Babi Terbesar. Dalam tulisan *Tempo* itu dijelaskan profil pemilik peternakan babi dan prospek bisnis babi di Pulau Bulan, Batam (*Proyek Babi Terbesar*, [1988](#)). Dalam studi kepustakaan juga diperoleh sejumlah buku-buku referensi yang jadi sumber sekunder dalam penulisan ini. Di antaranya tulisan Cynthia Chou, Freek Colombijn, Paulus Husbil Romanto, Budiman Hutabarat, Bambang Winarso, dan Akhirman.

Di sisi lain, pendekatan analisis kontemporer digunakan untuk memahami kondisi ekspor babi dari Kepulauan Riau, khususnya Pulau Bulan, Kota Batam, selama masa pandemi Covid-19 pada tahun 2018-2020. Metode ini memanfaatkan data statistik ekspor-impor, konsumsi babi, dan kondisi ekonomi terkini sebagai sumber data utama, kemudian melibatkan analisis kualitatif isi tulisan dan analisis kuantitatif untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika perdagangan babi dan faktor-faktor yang memengaruhinya dari aspek sejarah hingga kontemporer (Colombijn, [2003](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tutupnya Peternakan Babi di Singapura

Saat Singapura merdeka pada tahun 1965 dengan populasi penduduk sebesar 1,6 juta, pertanian keluarga dianggap sebagai batu penopang ketahanan pangan. Terdapat 20.000 usaha peternakan, yang menempati 25 persen dari luas tanah Singapura atau 145 km<sup>2</sup> pada saat itu. Pertanian pada periode ini menghasilkan 60 persen sayuran yang dikonsumsi lokal dan juga memproduksi babi serta unggas. Namun, seiring perkembangan Singapura, lahan pertanian menyusut dan jumlah pertanian terus berkurang (Tortajada & Hongzhou, [2016](#)).

Pada tahun 1980, direncanakan sekitar 3.300 hektar lahan di beberapa lokasi untuk penggunaan pertanian jangka panjang. Dua skema pertanian komersial diperkenalkan, yaitu peternakan sapi di daerah Punggol, sementara pertanian hidroponik di daerah Khatib. Selain itu, terdapat pengembangan ikan hias, budidaya jamur, dan pembibitan bunga (Barnard, [2014](#)).

Antara tahun 1960 hingga 1967, meskipun terjadi penurunan lahan pertanian, produksi sayuran, babi, unggas, bebek, sapi, kambing, dan telur meningkat menjadi total nilai S\$285 juta. Antara tahun 1964 dan 1990, pertanian keluarga hampir mencapai swasembada pada babi, unggas, dan telur. Pada tahun 1974, diputuskan untuk memindahkan peternakan babi ke Punggol dengan tujuan untuk mengeluarkan peternakan babi dari daerah resapan air waduk baru, Kranji-Pandan. Selama periode enam tahun, sebanyak 547.000 ekor babi atau 70 persen direlokasi ke Punggol.

Tutupnya usaha peternakan babi di Singapura direspons oleh negara-negara tetangga seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Republik Rakyat Cina (RRC). Pengusaha Indonesia melakukan investasi besar-besaran untuk mengembangkan usaha peternakan babi di Batam (Riau), Sumatra Utara, dan Kalimantan yang wilayahnya relatif dekat dengan Singapura (Hutabarat & Winarso, [1994](#)). Salah satu perusahaan yang melihat peluang bisnis ekspor babi hidup adalah PT Sinar Culindo Perkasa ("Proyek Babi Terbesar," [1988](#)).

Pada tahun 1991, terdapat dua perusahaan di Indonesia yang menguasai ekspor babi hidup ke Singapura, yaitu PT Sinar Culindo Perkasa di Batam dan PT Astama Bajong Permai yang berlokasi di Pontianak, Kalimantan Barat. Kedua perusahaan ini menguasai 94 persen ekspor babi ke Singapura dari Indonesia, sementara sisanya berasal dari Pulau Bintan dan Sumatra Utara. Meskipun begitu, dari segi persentase, ekspor babi hidup dari Indonesia masih jauh jika dibandingkan dengan Malaysia yang menguasai 78 persen sementara Indonesia hanya 22 persen. Meskipun begitu, persentase ekspor babi dari Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun 1988 hingga 1990. Pada tahun 1988, persentase hanya sebesar lima persen, namun meningkat menjadi 16 persen pada tahun 1990 (Santoso, [2019](#)).

### Peternakan Babi di Pulau Bulan

Pulau Bulan satu dari 308 pulau-pulau kecil yang ada di Kota Batam dengan luas 38,9 Km persegi dan 10 ribu hektar. Terletak 2,5 kilo meter barat daya Pulau Batam dikenal sebagai daerah penghasil babi. Pulau Bulan yang secara administrasi masuk wilayah Kota Batam bukanlah pulau kosong saat dibuka untuk peternakan babi oleh PT Sinar Culindo Perkasa tahun 1987. Daerah tersebut juga dihuni penduduk yang bekerja sebagai nelayan.



**Gambar 1.** Peternakan babi PT Indotirta Suaka (Sumber: Dokumentasi PT. Indotirta)

Pulau Bulan sejak awal abad ke-20 dikembangkan untuk perkebunan karet. Pada tahun 1910, NV Exploitatie Maatschappij Pulau Bulan Rubber Estate mendapatkan izin konsesi dalam perkebunan karet di Pulau Bulan pada tanggal 10 Juni 1910 (Badan Pertahanan Nasional, [2014](#)). Keberadaan perkebunan karet di Pulau Bulan juga terlihat dari pemberitaan surat kabar. Dalam surat kabar *Deli Courant* terbitan 9 November 1937, terdapat iklan lowongan kerja perawat laki-laki (mantri) yang ditempatkan di perusahaan perkebunan karet di Pulau Bulan. Gaji yang ditawarkan sebesar \$40 (*Straits Dollar*) per bulan.

Dalam perkembangannya, pemegang saham perusahaan menghibahkan perkebunan karet tersebut ke Universitas Islam Indonesia (UII) tanpa mengubah nama perusahaan yang mengelola. Tahun 1963 diberikan Hak Guna Usaha (HGU) kepada NV Exploitatie Maatschappij Pulau Bulan Rubber Estate berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor: SK.II/I/Ka/63 tanggal 5 Mei 1963. Dua tahun kemudian perusahaan mendapatkan sertifikat tanah dengan No. HGU.1/Belakang pada tanggal 31 Maret 1965 (Badan Pertahanan Nasional, [2014](#)).

Kondisi perkebunan karet di Pulau Bulan tidak dikelola dengan baik. Hal ini berdasarkan pemeriksaan tanah Provinsi Riau dalam risalah No.04/RsL/HGU/1985 tanggal 10 Februari 1985. Dalam pemeriksaan diketahui bahwa di atas tanah HGU tidak terdapat tanaman dan bangunan, kebun tidak diusahakan secara baik, terdapat karet tua dan kelapa tua serta tidak pernah diadakan pengembangan perkebunan karet. Berdasarkan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau No.524.2/AGR/842 tanggal 06-03-1985, mengusulkan agar HGU tersebut dibatalkan dan tanah dikuasai langsung oleh negara. Atas dasar ini, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No.SK.114/DJA/1985 tanggal 18 Juni 1985 HGU atas nama NV Exploitatie Maatschappij Pulau Bulan Rubber Estate dicabut atau dibatalkan.

Pengelolaan Pulau Bulan kemudian beralih ke pihak lain, yaitu PT. Sinar Culindo Perkasa. Perusahaan ini memperoleh izin berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau No.Kpts.713/X/1985 tanggal 30-10-1985 jo No.Kpts.31/I/1986 tanggal 24-01-1986. Diberikan Pencadangan Tanah kepada PT. Sinar Culindo Perkasa. Setahun kemudian, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No.14/HGU/1987 tanggal 20-11-1987 diberikan Hak Guna Usaha (HGU) kepada PT. Sinar Culindo Perkasa, sesuai dengan Gambar Situasi No.15/1986 tanggal 06-09-1986. Dalam perizinannya perusahaan mengajukan izin kawasan pertanian (agribisnis) dan kawasan budidaya tambak. Hanya satu perusahaan, PT Sinar Culindo Perkasa sebagai *holding group* yang menguasai 49,62 persen dari pulas seluas 10 ribu hektar tersebut (Badan Pertahanan Nasional, [2014](#)).

PT Sinar Culindo Perkasa membuka peternakan babi tahun 1986 dan menargetkan mengekspor babi sebanyak 40 ribu ekor per bulan. Kebutuhan Singapura mencapai 1,3 juta ekor per tahun. PT Sinar Culindo Perkasa baru memanfaatkan sekitar 1.500 ha dari 10.000 ha luas Pulau Bulan. PT Culindo merupakan kongsi tiga grup. Pertama, grup Salim yang diwakili Antony Salim sebagai direktur utama. Kedua, grup Bimoli dengan Eka Tjipta Widjaja sebagai wakil presiden direktur. Grup ketiga, diantaranya Harry Moerdani dan Timmy Habibie yang membawa sumber daya yang ahli dalam peternakan babi (“Proyek Babi Terbesar,” [1988](#)).

Peternakan babi di Pulau Bulan ini memiliki enam fase di mana setiap fasenya terdiri dari tujuh unit dan setiap unit terdapat enam kandang. Setiap unit mampu menampung 6.300 ekor induk babi dengan populasi 60.000 ekor. Babi yang ditenakkan di Pulau Bulan adalah bibit babi jenis Galor Braitwait, Lounwait, dan L 24 Sintetif yang berasal dari AS,

Inggris, dan Kanada ini diekspor setelah enam bulan dipelihara dengan bobot 90 kilogram setiap ekornya (Nasution, [2017](#)).

Investasi awal perusahaan dalam membuka Pulau Bulan menghabiskan Rp 9 miliar. Lalu, untuk impor bibit unggul babi dari Amerika sebanyak 1.771 ekor, menghabiskan Rp 3 miliar. Periode awal perusahaan mempekerjakan 220 orang. Di antaranya dokter hewan, sarjana peternakan, dan tiga ahli dari Singapura. Gaji buruh terendah Rp 75 ribu per bulan, karyawan bergelar sarjana Rp 300 ribu per bulan, plus uang plesir 100 dolar AS tiap tiga bulan. Pada 1990, perusahaan itu telah menghasilkan 110.000 ekor babi dan mengekspor 10 persen kebutuhan babi hidup Singapura. Perusahaan menyebut titik impas bisnis mereka baru bisa diraih kira-kira tahun 1999. Dalam peternakan babi di Pulau Bulan, PT Sinar Culindo Perkasa menggandeng *The United Industrial Corporation* (UIC) (Siregar, [2013](#)).

Pengelolaan babi di Pulau Bulan awalnya dilakukan oleh PT Sinar Culindo Perkasa, namun kemudian tahun 1989 pengelolaan beralih ke anak perusahaannya, PT. Indotirta Suaka. Ada lagi perusahaan lain yang dibuat dan beroperasi di Pulau Bulan namun usaha berbeda, yaitu PT Poultrindo Lestari dan PT Piranti Gemilang yang bergerak dalam peternakan ayam, buaya, dan pengembangan tanaman anggrek (Nasution, [2017](#)).

### Dinamika Perdagangan

Kerja sama Indonesia-Singapura dalam perdagangan babi ini tidak terlepas dari kebijakan masa Orde Baru yang menjadikan negara jiran sebagai mitra. Ini berbeda dengan masa Orde Lama yang cenderung berkonfrontasi dengan negara jiran, seperti Malaysia. Singapura investasi besar-besaran di Batam. Sementara, perusahaan Indonesia juga menyuplai kebutuhan Singapura. Kerja sama regional di bidang ekonomi (*growth triangle*) Singapura Johor Riau (Sijori), salah satu bentuk kongkretnya adalah perdagangan babi dari Indonesia dan Malaysia yang menyuplai kebutuhan Singapura. Peternakan babi periode akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an di Provinsi Riau ada dua lokasi, yakni Pulau Bulan (Batam) dan Pulau Bintan, Kabupaten Kepulauan Riau. Sementara, peternakan babi di Malaysia dikembangkan di bagian utara dan tenggara negara itu (McMichael & Wallerstein, [1995](#)).

Singapura menjadi partner ekspor komoditas ternak yang menjanjikan karena letak geografis Singapura yang dekat dengan Indonesia khususnya Batam, Medan dan Pontianak. Produksi babi dari Indonesia ke Singapura terus memberikan kesan baik karena kualitas babi yang dikirim ke Singapura tergolong baik. Jarak pengiriman babi dari Indonesia ke Singapura hanya memakan waktu sedikit karena babi yang dikirim banyak berasal dari Pulau Bulan (Batam). Faktor lainnya adalah karena Singapura adalah negara dengan tingkat komplementaritas ekonomi yang tinggi. Singapura adalah salah satu negara Industri maju yang memiliki keunggulan di sektor *knowledge, networking*, dan *technology advance*, sedangkan Indonesia memiliki sumber daya alam dan mineral yang melimpah serta ketersediaan tenaga kerja yang kompetitif (Romanto, [2017](#)).

Perdagangan babi dari Pulau Bulan ke Singapura dalam rentang waktu 1987-2020 mengalami dinamika tersendiri. Ekspor perdana peternakan babi di Pulau Bulan milik PT Sinar Culindo Perkasa ke Singapura bulan Agustus 1987. Pada periode 1988-1989, selain PT Sinar Culindo Perkasa, ada perusahaan lain yang mengekspor babi ke Singapura, yakni dari Medan. Tahun 1990, baru ada perusahaan dari Pontianak PT Astana Bajong Permai. Kemudian juga ada dari Pulau Bintan. Namun, persentase ekspor terbesar tetap dari Pulau Bulan. Tahun 1988, Pulau Bulan 91 persen dan Medan 9 persen. Tahun 1991, Pulau Bulan 61 persen, Medan 5 persen, Pontianak 33 persen dan Bintan 0,4 persen. Ekspor babi 1991 totalnya 272.531 ekor (Aedah, Djoefrie, & Suprayitno, [2016](#)).

Pada tahun 1991, ada dua perusahaan di Indonesia yang menguasai ekspor babi hidup ke Singapura, yaitu PT Sinar Culindo Perkasa di Batam dan PT Astama Bajong Permai yang berlokasi di Pontianak, Kalimantan Barat. Dua perusahaan ini menguasai 94 persen ekspor babi ke Singapura dari Indonesia. Sisanya ada dari Pulau Bintan dan Sumatra Utara. Namun, dari segi persentase, ekspor babi hidup dari Indonesia masih jauh dibandingkan Malaysia yang menguasai 78 persen dan Indonesia 22 persen. Namun, persentase ekspor babi dari Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun 1988 hingga 1990. Tahun 1988 baru lima persen yang naik jadi 16 persen tahun 1990.

Tahun 1988, Malaysia menguasai 95 persen impor babi di Singapura, Indonesia 5 persen dan Thailand 0,2 persen. Impor babi hidup Singapura 555.939 ekor. Tahun 1989, 90 persen dikuasai Malaysia, Indonesia 10 persen dan Thailand 0,1 persen. Jumlah babi 697.907 ekor. Tahun 1990, Malaysia menguasai 84 persen dan Indonesia 16 persen Tahun 1991, Malaysia menguasai 78 persen dan Indonesia 22 persen. Jumlah babi 1.242.207.

**Tabel 1.** Ekspor babi ke Singapura 1988-1991 (Persentase)

No.	Tahun	Pulau Bulan	Medan	Pontianak	Pulau Bintan	Jumlah
1	1988	91	9	-	-	24.716 ekor
2	1989	96	5	-	-	66.519 ekor
3	1990	66	11	23	2	160.975 ekor
4	1991	61	5	33	4	272.531 ekor

Sumber: (McMichael, [1995](#))

Dalam perkembangannya, tinggal satu perusahaan PT Sinar Culindo Perkasa yang digantikan grup usahanya, PT Indotirta Suaka yang menyuplai kebutuhan babi hidup dari Indonesia. Perusahaan ini menyuplai 20 persen kebutuhan babi Singapura. Sementara, kebutuhan babi beku Singapura disuplai Brazil sebesar 30 persen. Dalam pengelolaan peternakan babi di Pulau Bulan sejak tahun 1990 beralih dari PT Sinar Culindo Perkasa ke anak perusahaannya, PT Indotirta Suaka. Dalam pengelolaan peternakan babi ini, dilakukan secara modern. Singapura sangat ketat dalam pengawasan impor hewan hidup dan bahan makanan. Pemeriksaan dan pengawasan dilakukan secara ketat. *Singapore's Agri Food and Veterinary Authority (AVA)* menempatkan petugasnya beberapa orang di tempat pemotongan sapi. Mereka bertugas setiap hari kecuali hari Jumat. Mereka melakukan pemeriksaan 6.000 babi yang dikirim dari Pulau Bulan setiap pekannya. Tidak ada pengiriman babi pada hari Jumat (Loh, [2017](#))

Babi dikirim dari Pelabuhan Jetty Baru di Pulau Bulan, Batam menggunakan kapal khusus yang bentuknya seperti tongkang. Sampai di Singapura, babi kemudian diturunkan dari tongkang ke dalam *abattoir*. Lokasinya di Buroh Lane dekat Jurong Port Road. Petugas AVA memantau gaya berjalan, kondisi tubuh, dan warna kulit babi tersebut. Saat di rumah potong hewan, ada petugas yang memeriksa daging, sementara yang lain memeriksa organ babi. Babi yang lulus inspeksi AVA kemudian diberi merek dengan tanda merah muda. Babi yang gagal dalam inspeksi diperiksa lebih lanjut oleh pengawas AVA yang mencari tanda-tanda penyakit pada babi tersebut (Loh, [2017](#)).

Persyaratan ekspor babi ke Singapura antara lain berbagai dokumen resmi. Selain itu Singapura juga mewajibkan babi yang dikirim adalah kualitas terbaik. Antara lain tebal lemak punggung sekitar 12 mm, berat babi 90-100 kg. Babi juga harus sehat, tidak cacat, bebas anti biotik dan hormon. Kondisi babi sebelum dikirim PT Indotirta Suaka ke Singapura sebelumnya sudah dicek oleh Balai Karantina Hewan Tanjung Pinang yang wilayah kerjanya membawahi Pulau Bulan. Babi yang dalam kondisi sehat saja yang dikirim. Babi-babi yang sakit dimusnahkan dengan cara dibuang ke tempat penangkaran buaya yang juga ada dalam Kawasan perusahaan.



**Gambar 2.** Babi dari Pulau Bulan di Buroh Lane  
(Sumber: ([todayonline.com](#), 2017))

Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 lalu, pengiriman babi ke Singapura meningkat. Setiap hari berkisar antara 1600-1800 ekor babi. Hal ini disebabkan oleh kondisi *lockdown* di Malaysia, yang mengakibatkan berhentinya pasokan babi dari Serawak. Dengan pengiriman 900 ekor per hari, omset mencapai Rp3,5 miliar. Dalam sebulan, dengan 26 hari kerja, omsetnya mencapai Rp 91 miliar, dan dalam setahun mencapai Rp 1,092 triliun. Jumlah populasi babi di Pulau Bulan sekitar 250 ribu ekor.

Isu kesehatan pada hewan babi sangat penting dalam perdagangan babi ke Singapura. Pihak Singapura, melalui Otoritas Pangan Singapura, sangat ketat dalam mengawasi setiap isu penyakit pada hewan ternak. Contohnya, pada kasus munculnya penyakit African Swine Fever (ASF) yang menyerang babi di Nusa Tenggara Timur. Kementerian Pertanian RI bersama Otoritas Pangan Singapura langsung memastikan tindakan biosekuriti untuk mencegah masuknya ASF ke peternakan babi di Pulau Bulan.



**Gambar 3.** Dermaga Jetty Baru di Pulau Bulan  
(Sumber: Dokumentasi PT Indotirta)

Pihak Singapura mengapresiasi peningkatan implementasi biosekuriti di peternakan babi PT Indotirta Suaka (ITS). Kondisi ini membuat peternakan babi di Pulau Bulan terus menjadi mitra dagang dalam penyediaan babi komersial untuk masyarakat Singapura sejak 1987. PT ITS memastikan babi yang diekspor ke Singapura dalam kondisi sehat, termasuk upaya pencegahan masuknya ASF dan tindakan biosekuriti lainnya. Salah satu yang dilakukan adalah peningkatan aktivitas penangkapan babi liar di kawasan Pulau Bulan, peningkatan surveilans, dan mengirimkan sampelnya ke Balai Veteriner Bukittinggi.

Dalam menjaga kualitas dan keamanan peternakannya, PT ITS tidak mengakomodasi masuknya babi lokal. Sejak tahun 2012, Pemko Batam mewacanakan untuk menutup usaha peternakan yang ada di Pulau Batam dan merelokasi ke Pulau Bulan. Hal ini juga sesuai Perda RTRW Kota Batam, bahwa peternakan babi hanya boleh di Pulau Bulan. Namun, PT Indo Tirta Suaka selalu sebagai pengelola peternakan babi di Pulau Bulan, menilai bahwa babi yang ditenakkan di Pulau Batam tidak bisa dikembangkan di Pulau Bulan. Babi di Pulau Bulan harus memenuhi standar ekspor yang sesuai dengan standar kelayakan dari Singapura.

Ditemukan beberapa perusahaan yang mampu melakukan ekspor dan bersaing di luar negeri. Perusahaan-perusahaan ini merupakan perusahaan yang dapat melihat peluang pasar di dunia dan mampu bersaing dengan perusahaan lain di dunia. Kelihatannya ada *niche market* (ceruk pasar) yang merupakan keunggulan Indonesia sehingga bisa bersaing di dunia. Dari pengamatan di lapangan juga terlihat bahwa untuk kelompok ternak, ada perusahaan peternakan babi di Pulau Bulan yang telah mampu mengekspor babi hidup ke Singapura dalam waktu lebih dari 15 tahun. Untuk kelompok produk hewan non pangan, terlihat ada perusahaan tepung tulang yang mampu mengekspor ke negara lain, terutama Jepang dalam beberapa dekade terakhir ini, sedangkan untuk kelompok obat hewan, perusahaan vaksin ternak telah mampu mengekspor produknya ke beberapa negara di dunia.

Didasarkan atas nilainya, maka babi memberikan kontribusi yang paling tinggi, yaitu sebesar \$62 juta dalam tahun 2012. Akan tetapi, dari segi volume yang diekspor, jumlah babi yang diekspor berfluktuasi dari tahun ke tahun, antara 230 ribu sampai 500 ribu ekor. Kecenderungannya, ekspor babi malahan tidak mengalami peningkatan berarti dalam 10 tahun terakhir ini. Ekspor babi hanya dilakukan ke Negara Singapura dalam bentuk babi hidup, dan kelihatannya permintaan babi hidup di Singapura telah mencapai maksimum sekitar 1.200 ekor setiap harinya. Menurut laporan,

jumlah ini hanya memenuhi 15% dari kebutuhan daging babi Singapura, karena sebagian besar daging babi dipenuhi dari impor dalam bentuk dingin (*chilled*) dan beku (*frozen*) dari negara lain.

**Tabel 2.** Ekspor babi hidup dari Batam

No.	Tahun	Ekspor (Ton)
1	1989	60,781,00
2	1990	43,839,00
3	1991	46,660,00
4	1992	42,807,00
5	1993	191,950,00
6	1994	217,394,00
7	1995	250,796,00
8	1996	364,046,00
9	1997	525,088,00
10	1998	757,332,00
11	1999	514,566,00
12	2000	351,909,00
13	2001	346,119,00
14	2002	338,544,00
15	2003	670,618,00

Sumber: Diolah dari data Kementerian Pertanian

Dalam hal ekspor ternak babi oleh PT Sinar Culindo maka perusahaan ini memanfaatkan permintaan ternak hidup untuk memenuhi permintaan konsumen di Singapura. Permintaan konsumen Singapura akan daging babi segar harus dipenuhi dengan memotong babi hidup di Singapura dan daging segarnya langsung dipasarkan kepada konsumen. Kedekatan pulau Bulan (tempat memelihara babi) dengan Singapura memungkinkan untuk mengirim babi hidup dalam kurun waktu beberapa jam saja, sehingga PT Sinar Culindo membuat peternakan babi di pulau Bulan. Peternakan ini mampu bersaing dengan peternakan babi lainnya yang kesulitan mengirim babi hidup ke Singapura. Tetapi kelemahannya adalah kebutuhan akan babi hidup di Singapura terbatas sehingga sulit berkembang lebih lanjut.

## SIMPULAN

Pemerintah Singapura, pada tahun 1984, melarang usaha pertanian dan peternakan, mengandalkan impor pangan, menciptakan peluang bisnis bagi negara tetangga, termasuk peternakan babi di Pulau Bulan, Kota Batam. Investasi dimulai oleh PT Sinar Culindo Perkasa pada 1985, dengan pemilik saham utama Grup Salim, Sinar Mas, Tammy Habibie, dan Harry Moerdani. Ekspor perdana oleh PT Culindo terjadi pada 1987. Pada 1990-an, PT Indo Tirta Suaka (ITS) menguasai pasar ekspor babi hidup ke Singapura, menjadikan Pulau Bulan sebagai produsen utama di Asia Tenggara. Ketergantungan Singapura terus bertahan hingga pandemi Covid-19, yang meningkatkan pasokan dari Pulau Bulan. Namun, ASF pada 19 April 2023, mengakibatkan Singapura menghentikan impor, menimbulkan kerugian besar hingga Rp1,1 triliun per tahun. Kejadian ini merupakan bencana bagi industri peternakan babi di Indonesia, terutama di Pulau Bulan, yang selama 30 tahun belum pernah mengalami dampak sebesar ini. Pandemi sebelumnya dan isu lingkungan tidak pernah menghentikan pasokan ke Singapura. Kasus ASF adalah tantangan terberat bagi Pulau Bulan, mengakibatkan Singapura menghentikan impor dan menimbulkan kerugian signifikan pada industri peternakan babi di Pulau Bulan.

## REFERENSI

- Aedah, S., Djoefrie, M. H. B., & Suprayitno, G. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri Unggas Ayam Kampung (Studi Kasus PT Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *Manajemen IKM*, 11(2), 173–182. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>
- Akhirman, A. (2021). Reposisi Ekspor Provinsi Kepulauan Riau Sebelum dan Saat Terjadinya Pandemi Covid 19 Tahun 2018 – 2020. *Bahtera Inovasi*, 4(2), 95–103. <https://doi.org/10.31629/bi.v4i2.3312>
- Badan Pertahanan Nasional. (2014). *Laporan Akhir Penelitian Pola Penguasaan dan Pemilikan Tanah di Pulau-Pulau Kecil*. Banda Aceh.

- Barnard, T. P. (Ed.). (2014). Agricultural Production in Singapore: In *Nature Contained* (pp. 212–215). NUS Press Pte Ltd. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1nth2d.18>
- Chou, C. (2014). Agriculture and the End of Farming in Singapore. In T. P. Barnard (Ed.), *Nature Contained* (pp. 216–240). NUS Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1nth2d.19>
- Colombijn, F. (2003, July 31). Singapore's Expansion to Riau. *IAS Newsletter*.
- Ekspor Babi dari Batam ke Singapura Mencapai 240.117 Ekor atau Senilai Rp 785 Miliar. (2022, December 26). Retrieved from Batam Pos website: <https://metro.batampos.co.id/ekspor-babi-dari-batam-ke-singapura-mencapai-240-117-ekor-atau-senilai-rp-785-miliar/>
- Hutabarat, B., & Winarso, B. (1994). Analisis Biaya Sumberdaya dalam Negeri dan Kepekaannya Pada Usaha Ternak Babi di Sumatera Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, 13(1), 61–75.
- Kuntowijoyo. (2021). Metodologi Sejarah (cetakan V; M. Yahya, Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loh, V. (2017, May 13). Watching from Farm to Fork Keeping Food in Singapore Safe in the Global Era. Retrieved from Today Online website: Watching from farm to fork: Keeping food in Singapore safe in the global era
- Maharaja, A. D. (2003). *Membangun Indonesia Studi Kasus Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- McMichael, P., & Wallerstein, I. M. (1995). *Food and Agrarian Orders in the World-Economy*. Praeger.
- Miller, D. (1989, November 30). 22 Punggol Pig Farms to Stop Operations by Today. *NewspaperSG*. Retrieved from <https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/Digitised/Article/straitstimes19891130-1.2.29.1>
- Nasution, A. P. (2017). *Potret Kehidupan Masyarakat Hinterland Kota Batam* (1st ed.; M. N. Tahar, Ed.). Batam: UNRIKA Press Batam.
- Proyek Babi Terbesar. (1988, July 30). Tempo.co.
- Romanto, P. H. (2017). Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia dalam Sektor Ekspor Babi ke Singapura Tahun 2012-2016. *Jom Fisip*, 4(2).
- Santoso, E. B. (2019). Arahan Peningkatan Investasi Daerah di Kota Batam Berdasarkan Faktor Ketenagakerjaan, Pelayanan Infrastruktur dan Lahan. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.47939>
- Singapore Stops Import of Live Pigs from Indonesian Island after African Swine Fever Detected. (2023, April 20). Retrieved from Thestar website: <https://www.thestar.com.my/aseanplus/aseanplus-news/2023/04/20/singapore-stops-import-of-live-pigs-from-indonesian-island-after-african-swine-fever-detected>
- Siregar, B. (2013, September 10). Buruh Peternakan Babi di Pulau Bulan Demo, Media Dilarang Meliput. Retrieved November 10, 2023, from Batam Today website: [https://m.batamtoday.com/berita33134-Buruh-Peternakan-Babi-di-Pulau-Bulan-Demo-Media-Dilarang-Meliput.html#google\\_vignette](https://m.batamtoday.com/berita33134-Buruh-Peternakan-Babi-di-Pulau-Bulan-Demo-Media-Dilarang-Meliput.html#google_vignette)
- Tay, T. F. (2017, November 18). Singapore Receives First Import of Live Pigs from Malaysia in 18 Years. Retrieved from The Straitstimes website: <https://www.straitstimes.com/singapore/singapore-receives-first-import-of-live-pigs-from-malaysia-in-18-years#:~:text=SINGAPORE%20%2D%20Singapore%20received%20its%20first,after%20Pulau%20Bulan%20in%20Indonesia.>
- Tortajada, C., & Hongzhou, Z. (2016). Food Policy in Singapore. In *Reference Module in Food Science*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100596-5.21083-4>
- Wewenang, Tanggungjawab, Tugas Pokok & Fungsi Organisasi. (n.d.). Retrieved June 9, 2022, from ADPISI website: <https://adpisdpp.wordpress.com/tentang/periode-2017-2022/tugas-dan-fungsi/>
- Wiyoga, P. (2023, May 8). Terjangkit ASF, Singapura Tolak Rencana Ekspor Daging Babi dari Batam. Retrieved from Kompas website: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/08/peternakan-babi-di-batam-terjangkit-asf-singapura-tolak-rencana-ekspor-daging-hewan-terjangkit>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.